

KOPING PASIEN TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN CUCI DARAH

Kristia Lulu Sabrinag¹, Mori Agustina br Perangin-angin²
Universitas Advent Indonesia^{1,2}
kristialulusabrina004@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh koping dengan tingkat kecemasan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif menggunakan *Cross-Sectional*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan adalah sedang di instalasi hemodialisis Rumah Sakit Advent Bandung dengan 86 orang (96.63%). Simpulan, mekanisme koping memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien.

Kata Kunci: Kecemasan, Cuci Darah, Koping Pasien

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of coping with anxiety levels. The research method used is descriptive correlative using Cross-Sectional. The results showed moderate anxiety levels in the hemodialysis installation at Advent Bandung Hospital with 86 people (96.63%). In conclusion, coping mechanisms influence the patient's anxiety levels.

Keywords: Anxiety, Dialysis, Patient Coping

PENDAHULUAN

Penyakit menular dan penyakit yang tidak merupakan masalah bagi setiap masyarakat baik secara global, nasional, regional, dan lokal. Setiap penyakit yang dialami oleh masyarakat akan selalu menimbulkan rasa cemas bagi setiap penderitanya. Rasa cemas yang berlebihan dapat memberikan dampak buruk terhadap setiap orang yang sedang mengalaminya. Di Indonesia ada tujuh penyakit yang tidak menular yang paling banyak diderita masyarakat pada tahun 2018, diantaranya hipertensi (34,1%), diabetes (8,5%), stroke (10,9%), sendi (7,3%), gagal ginjal kronis (3,8%), asma (2,4%), kanker (1,8%) (Kompas, 2020).

Menurut (Siloam Hospital, 2023) di Indonesia ada 5 jenis penyakit yang menyebabkan tingkat kematian tertinggi di Indonesia, diantaranya adalah hipertensi. Hipertensi naik dari 25,8% pada 2013 menjadi 34,1% pada 2018. Penyakit ini membunuh sekitar 8 juta orang setiap tahun. Diabetes melitus, penyakit ini meningkat dari 6,9% menjadi 8,5% per tahun pada tahun 2018. Penyakit ini memperpendek harapan hidup 5 sampai 10 tahun. Pada tahun 2018, stroke meningkat dari 7% menjadi 10,9%.

Gagal ginjal kronis pada tahun 2013, data prevalensi menunjukkan gagal ginjal kronis sebesar 2% pada tahun tersebut namun naik menjadi 3,8% pada tahun 2018. Selain gaya hidup yang tidak sehat, gagal ginjal kronis juga disebabkan oleh diabetes, tekanan darah tinggi dan obesitas. Kanker penyakit ini meningkat dari 1,4% menjadi 1,8% pada tahun 2018. Merokok merupakan faktor risiko utama yang menyebabkan 20% kematian akibat kanker dan 70% kematian akibat kanker paru di seluruh dunia.

Penyakit ginjal kronis adalah suatu kondisi di mana ginjal gagal secara perlahan selama lebih dari tiga bulan. Gangguan ginjal atau laju filtrasi glomerulus < 60 mL/min/1,73 selama minimal 3 bulan dan dianggap stadium akhir ketika GFR mencapai < 15 mL/min/1,73 dengan atau tanpa *dialysis* (Idzharrusman & Budhiana, 2022).

Salah satu penatalaksanaan pada pasien gagal ginjal adalah menjalani proses Hemodialisis. Hemodialisis merupakan terapi yang berfungsi sebagai pengganti ginjal. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan yang baik tentang hemodialisis untuk mencegah kejadian yang fatal bagi kesehatan. Akibat dari hemodialisis ini yang dapat menyebabkan pasien yang menjalani terapi rentan mengalami kecemasan (Hizkia et al., 2022).

Menurut Hospitals (2023) Perawatan hemodialisis memakan waktu sekitar 4 jam per sesi perawatan. Dan proses ini harus dilakukan secara rutin, minimal dua atau tiga sesi dalam seminggu. Anda dapat melakukan ini di rumah sakit atau klinik cuci darah.

Menurut Lolowang et al., (2020); Asih et al., (2022) Pengobatan hemodialisis dapat menyebabkan nyeri, gangguan tidur, depresi, tekanan darah turun atau naik dan nyeri perut, yang semuanya mempengaruhi kualitas hidup. Selain itu, pasien juga harus membatasi diet dan cairannya, yang membatasi ketergantungan pada layanan kesehatan, keluarga, perubahan kehidupan sosial dan penurunan pendapatan, yang mempengaruhi kualitas hidup pasien hingga penurunan kualitas hidup mereka yang terkena dampak, baik dalam hal fisik, psikologis, hubungan sosial

Berdasarkan hasil penelitian Manalu (2020) didapati bahwa sebagian besar responden atau 107 orang (84.3%) mendapat dukungan keluarga yang baik, dan 20 responden mendapatkan dukungan keluarga yang cukup. Sedangkan 126 responden (99.2%) memiliki kualitas hidup baik dan 1 responden (0.8%) memiliki kualitas hidup buruk. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan dukungan keluarga sangat dibutuhkan pasien yang sedang perawatan untuk menjaga kualitas hidup pasien hemodialisis tetap baik.

Tanda dan gejala kecemasan yang dialami oleh pasien yaitu, pasien tidak nafsu makan, diare / konstipasi, gelisah, berkeringat, tangan gemetar, sakit kepala dan sulit tidur, lelah, sulit berfikir, mudah lupa, merasa tidak berharga, perasaan tidak aman, merasa tidak bahagia, sedih dan sering menangis, sulit menikmati kegiatan harian, kehilangan minat gairah, nadi dan tekanan darah naik, tidak mampu menerima informasi dari luar, berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya, ketakutan atas sesuatu yang tidak spesifik/jelas, pekerjaan sehari-hari terganggu, tidak mampu melakukan kegiatan harian, gerakan meremas tangan, bicara berlebihan dan cepat. Orang yang hidup dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, perhatian dan motivasi maka kondisi kesehatannya jauh lebih baik dari mereka yang tidak memiliki lingkungan itu.

Pasien baru yang dirawat di Rumah Sakit Advent Bandung, dimana pasien diharuskan melakukan cuci darah, mengakibatkan pasien tersebut yang masih baru dan masih beberapa bulan dirawat mengalami kecemasan dimana rasa cemas yang dirasakan datangnya dari

pemikiran pasien itu sendiri, seperti rasa cemas tentang bagaimana membayar biaya perawatan, biaya cuci darah yang mahal, merasa cemas akan menjadi beban keluarga, serta merasa cemas akan kecilnya presentasi kesembuhan yang akan mereka terima. Disaat pasien mengalami kecemasan pada saat menjalani perawatannya, pasien tersebut mengalami masalah untuk tetap menjaga berat badan mereka, susah untuk kontrol kenaikan berat badan, mengalami masalah pada tekanan darah efek dari rasa cemas yang berlebihan, kram, mual muntah.

Mekanisme koping merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi stresor-stresor yang mengakibatkan timbulnya rasa cemas yang berlebihan pada seseorang. Apapun cara yang dilakukan dapat berupa berusaha menerima keadaan yang sedang dialami, menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan, serta respon terhadap situasi yang sedang dihadapi, upaya mengatasi tuntutan internal dan eksternal (Pratama et al., 2020). Koping yang digunakan oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhannya bergantung kepada bagaimana pasien tersebut menangani situasi yang sedang dialaminya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al., (2020) didapati bahwa sebagian besar responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisis RSUD Kota Bandung tahun 2018 menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak 38 orang (74.5%), penelitian ini menggunakan total sampling yaitu sebanyak 51 responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

Hasil penelitian Amaludin et al., (2023) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat depresi pada pasien yang disarankan untuk hemodialisis. Stres yang konstan dan keterampilan koping yang buruk berkontribusi pada munculnya tanda dan gejala depresi. Penelitian Siahaan et al., (2020) diketahui sebanyak 57,1% responden memiliki skor koping buruk dan 42,9% memiliki skor koping baik. Mekanisme koping yang digunakan responden ialah mekanisme koping berfokus masalah dengan nilai mean 5,02. Sehingga fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh koping dengan tingkat kecemasan pada pasien cuci darah, seain itu di tempat penelitian belum pernah dilakukan penelitian serupa sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif korelatif dengan desain *Cross-Sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di instalasi Hemodialisis Rumah Sakit Advent Bandung. Penelitian ini dimulai dari bulan September tahun 2022 hingga bulan April tahun 2023, dengan total periode selama 7 bulan. Periode pengumpulan data dilakukan pada minggu kedua Februari hingga Maret minggu kedua tahun 2023. Cara pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan secara *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini jumlah sampel penelitian sebanyak 89 orang dari 110 populasi. Sebanyak 21 orang tidak bersedia menjadi sampel penelitian dengan alasan 1) tidak bersedia mengisi formulir. 2) tidak pahamnya melakukan proses pengisian. 3) pasien tidak memiliki keluarga yg mendampingi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data Primer. Kuesioner yang digunakan untuk mengetahui koping pasien adalah *The Ways of Coping*, yang terdiri dari beberapa pertanyaan dengan jawaban terdiri dari skala Likert 4 dengan skala likert: Sangat Tidak Setuju (STS)= 1, Tidak Setuju (TS)= 2, Setuju (S)= 3, Sangat Setuju (SS) = 4.

Teknik pengumpulan data kuesioner menggunakan kuesioner demografi responden yang meliputi nama, umur (kategori umur menurut depkes), jenis kelamin, pendidikan, status operasi, jenis operasi. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kecemasan responden menggunakan skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner terbuka yaitu *The Ways of Coping*, dan HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) terdiri dari beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat kecemasan yang terdiri dari beberapa pertanyaan terdiri dari 4 poin; Tidak Merasakan (TM)= 4, Sedikit Merasa (SD)= 3, Cukup Merasa (C)= 2, Sangat merasa (S)= 1.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Uji Statistik *Pearson*. Seluruh data diolah menggunakan aplikasi SPSS. Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, sedangkan bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel coping dengan variabel kecemasan.

Skor dan item 1-40 dengan hasil jika skor lebih kecil sama dengan 40 maka tidak ada kecemasan, skor 40-80 maka tingkat kecemasannya adalah ringan, skor lebih kecil sama dengan 80-120 maka tingkat kecemasan adalah sedang, Skor lebih besar 120 maka tingkat kecemasannya adalah berat.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Responden

Tabel. 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Responden

No	Umur	Frekuensi	Percent
Valid		2	02.02
1	> 65 TAHUN	19	21.03
2	>61 TAHUN	1	01.01
3	17 - 25 TAHUN	3	03.04
4	26 - 35 TAHUN	10	11.02
5	33-38 TAHUN	1	01.01
6	36 - 45 TAHUN	17	19.01
7	46 - 55 TAHUN	24	27.00.00
8	56 - 65 TAHUN	12	13.05
	Total	89	100.00.00

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 1 menunjukkan bahwa dari 89 responde terdapat 24 responden berusia 46-55 Tahun (27%), 19 responden berusia >65 Tahun (21,03%), 17 responden berusia 36-45 Tahun (19%), dan terdapat 2 (02,02%) data yang valid.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel. 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frequency	Percent
Valid	1	1.1
1 Pria	49	55.1
2 Wanita	39	43.8
Total	89	100.0

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 2 menunjukkan bahwa dari 89 responden terdapat 49 responden berjenis kelamin laki-laki (55,1%), 39 responden berjenis kelamin perempuan (43,8%), dan terdapat 1 (1,1%) data yang valid.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Lama HD

Tabel. 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Lama HD

	Frequency	Percent
Valid	3	3.4
1 <= 1 TAHUN	22	24.7
2 >=5 TAHUN	27	30.3
3 2 TAHUN	17	19.1
4 3 TAHUN	12	13.5
5 4 TAHUN	8	9.0
Total	89	100.0

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 3 menunjukkan bahwa dari 89 responden terdapat 27 responden (30,3%) memiliki karakteristik lama HD >=5 tahun. Dari 22 responden (24,7%) memiliki karakteristik lama HD <=1 tahun, dan terdapat 3 (3,4%) data yang valid.

Analisis Deskriptif

Tabel. 4
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Total Koping (X1)	89	163	233	188.37.00	12.338
total Kecemasan (Y1)	89	65	133	104.56.00	12.230
Valid N (<i>listwise</i>)	89				

Berdasarkan tabel 4 didapati hasil perhitungan statistik deskriptif menunjukkan bahwa N atau nilai responden pada setiap variabel adalah 89. Dari 89 sampel diperoleh nilai minimum untuk X1 (Mekanisme Koping) 163 dan nilai maksimum 233 sedangkan nilai rata-rata adalah sebesar 188,37. Standar deviasi pada variabel X1 12,338. Variabel

Y1 (Kecemasan) menunjukkan bawah nilai minimum 65 dan nilai maksimum 133 sedangkan nilai rata-rata adalah sebesar 104,56. Standar deviasi pada variabel X1 12,230. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa jika nilai standar deviasi < dari nilai mean maka dapat di simpulkan bahwa semakin serupa nilai-nilai pada item atau data sangat akurat.

Hasil Tingkat Kecemasan

Tabel. 5
Tingkat Kecemasan

	Frequency	Percent
Valid		
1 Tidak Cemas	0	0
2 Cemas Ringan	3	3.37
3 Cemas Sedang	86	96.63
4 Cemas Berat	0	0
Total	89	100.0

Menurut tabel 5 menunjukkan bahwa 86 responden atau hampir semua (96.63%) responden memiliki tingkat kecemasan sedang.

Uji Statistik *Pearson Correlations*

Tabel. 6
Uji Statistik *Pearson Correlations*

		Koping (X1)	Kecemasan (Y1)
Total Koping (X1)	Pearson Correlation	1	-.353**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	89	89
Total Kecemasan (Y1)	Pearson Correlation	-.353**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	89	89

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Listwise N=89

Berdasarkan tabel 6 didapati hasil uji statistik pearson correlations diperoleh angka signifikan atau angka probabilitas “r” (-0,353%), dan nilai “p” = <0,001. Artinya bahwa hubungan antara mekanisme koping dengan kecemasan sangatlah kuat. Jadi jika mekanisme koping memiliki nilai yang semakin tinggi, maka tingkat kecemasan pasien akan menurun. Nilai korelasi dapat menghasilkan angka positif (+) dan negatif (-). Jika angka korelasi yang dihasilkan positif berarti setiap variabel memiliki hubungan bersifat searah. Searah artinya jika variabel X besar, variabel Y semakin besar. Jika menghasilkan angka negatif berarti hubungan bersifat tidak searah. Tidak searah artinya jika nilai variabel X besar, variabel Y semakin kecil.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa dari 89 responden, terdapat 24 (27,0%) responden berusia 46-55 tahun, berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 responden (55,1%), dengan lama HD adalah lebih sama dengan dari 5 tahun sebanyak 27 responden (30,3).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Djaini, 2023) diperoleh data sebagian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 12 pasien atau 37,5%. Usia merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan ringan seseorang. Menurut Damanik (2020) didapati bahwa mayoritas umur responden hemodialisa > 57 tahun 20 orang (64,5%). Semakin tua umur seseorang akan terjadi proses penurunan kemampuan fungsi organ tubuh (*regenerative*) hal ini akan mempengaruhi dalam mengambil keputusan terutama dalam menangani penyakit gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisis (Damanik, 2020).

Menurut Astutik (2021) mendapati bahwa dari 34 responden didapati 24 (66,7%) responden berjenis kelamin laki-laki, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sedangkan menurut Indriyati & Herawati (2022) didapati hasil bawah dari 49 responden didapati 25 (51,0%) berjenis kelamin laki-laki. Bergantung pada gaya hidup, pria memiliki risiko CKD yang lebih tinggi. Merokok dan minum alkohol dapat menekan ginjal, memaksa mereka untuk bekerja keras (Iksan et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djaini (2023) didapati bahwa sebagian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila telah menjalani hemodialisa selama ≤ 2 tahun yaitu 18 pasien atau 56,3%, sedangkan yang menjalani hemodialisa < 2 tahun sebanyak 14 pasien atau 43,8%. Pasien yang baru menjalani hemodialisa masih menyesuaikan diri dengan terapi hemodialisis sedangkan pasien yang sudah menjalani hemodialisa selama > 2 tahun pasien sudah terbiasa dan menyesuaikan diri dengan proses terapi hemodialisis sehingga dapat mengantisipasi segala permasalahan yang mungkin timbul.

Analisa Bivariat

Hasil uji statistik *pearson correlations* diperoleh angka signifikan atau angka probabilitas “r” (-0,353%), dan nilai “p” = <0,001. Korelasi dapat menghasilkan angka positif (+) dan negatif (-). Jika angka korelasi yang dihasilkan positif berarti setiap variabel memiliki hubungan bersifat searah. Jadi dari hasil penelitian diatas, didapati bahwa semakin adanya pengaruh yang tidak searah antara koping pasien terhadap tingkat kecemasan pasien cuci darah di instalasi hemodialisis Rumah Sakit Advent Bandung. Semakin besar nilai pengaruh mekanisme koping, semakin kecil tingkat kecemasan pasien di instalasi hemodialisis rumah sakit advent bandung.

Mekanisme sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien saat menjalani proses perawatan. Koping dapat membantu pasien saat melakukan perawatan program edukasi maupun psikoterapi bertujuan untuk pencegahan dan reduksi penyakit diharapkan tingkat kecemasan pasien dapat berkurang (Fatikharizqi et al., 2022)

Diketahui bahwa tingkat kecemasan pasien di instalasi hemodialisis rata berada pada level sedang dengan presentasi 96,63%. Dengan ini didapati bahwa H1 diterima H0 ditolak. Hasil penelitian menurut Tingkat kecemasan didapatkan hasil (8,3%) tidak cemas berjumlah 3 responden, (41,7%) cemas ringan berjumlah 15 responden, (38,9%) cemas sedang berjumlah

14 responden, dan (11.1%) cemas berat berjumlah 4 responden. Hasil uji statistik rank spearman diperoleh angka signifikan atau angka $p = 0,000 < \alpha (0.05)$, sehingga H1 diterima.

Menurut penelitian Damanik (2020) didapati hasil penelitian bahwa mayoritas responden yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan sedang 19 orang (61,3%), sedangkan minoritas responden hemodialisa dengan tingkat kecemasan berat 4 orang (12,9%). Indriyati & Herawati (2022) Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi 0,001, Karena nilai Sig.(2-tailed) $< 0,05$ dan ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping dan lama hemodialisis terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan yaitu hasil tingkat kecemasan adalah sedang di instalasi hemodialisis Rumah Sakit Advent Bandung dengan 86 orang (96.63%). Hasil ini juga menunjukkan bahwa mekanisme koping memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di instalasi hemodialisis rumah sakit advent bandung.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dan mendapatkan hasil yang lebih baik dapat meningkatkan koping pasien sehingga tingkat kecemasan dapat berkurang, peneliti juga dapat menambahkan variabel, menambah jumlah responden, dan dapat menggunakan metode penelitian lainnya atau faktor-faktor lain yang dinilai dapat merupakan penyebab kecemasan pada pasien

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, E. Y., Yenny, & Aji, Y. G. (2022). Gambaran Kualitas Hidup Pasien dengan Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rsau Dr. Esnawan Antariksa. *Jkm : Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9(2), 29-36. <https://doi.org/10.54867/jkm.v9i2.123>
- Amaludin, M., Arisandi, D., Nurpratiwi, Akbar, A., Alfikrie, A., Hidayat, U. R., & Hatmayakin, D. (2023). Tingkat Depresi, Ansietas dan Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) dengan Hemodialisa. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 1-7. <https://husadamahakam.poltekkes-kaltim.ac.id/ojs/index.php/Home/article/view/374>
- Astutik, U. N. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Sekayu Tahun 2021*. STIK Bina Husada Palembang. <http://rama.binahusada.ac.id:81/id/eprint/532/>
- Damanik, H. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 80-85. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v6i1.365>
- Djaini, G. U. (2023). Hubungan Mekanisme Koping dengan Resiliensi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rsud Toto Kabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi (JIG)*, 1(2), 127-135. <http://www.prim.or.id/index.php/jig/article/view/976/1051>
- Fatikharizqi, A. F., Hidayanto, T., Avicenna, A., Lestari, D. W., & Novara, T. (2022). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kecemasan pada Pasien Cad di Poli Jantung Rsud Banyumas. *Mandala of Health*, 15(2), 102-111. <https://doi.org/10.20884/1.mandala.2022.15.2.6546>

- Hizkia, I., Sitindaon, S. R., & Butar-Butar, E. (2022). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022*. Stikes Santa Elisabeth Medan. <https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2023/03/Skripsi-Ervina.pdf>
- Hospitals, S. (2023). *Hemodialisis (Hd) - Pengertian, Cara Kerja, dan Manfaat*. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-hemodialisis>
- Idzharrusman, U., & Budhiana, J. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik RSUD Sekarwangi. *Jurnal Keperawatan BSI*, 61-69. <https://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/768>
- Iksan, R. R., Batubara, S. T., Indrayeni, R., Putri, R. B., & Permatasari, P. (2023). Kemampuan Koping dengan Tingkat Kecemasan Klien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 3(1), 142-152. <http://dx.doi.org/10.33024/mahesa.v3i1.9231>
- Indriyati, I., & Herawati, V. D. (2022). Mekanisme Koping dan Lama Hemodialisa terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *E-Proceeding 2nd Senriabdi 2022*, 31-39. <https://jurnal.usahid solo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/1138>
- Kompas. (2020). *5 Penyakit Tidak Menular yang Paling Banyak Diderita Orang Indonesia*. Retrieved Des 5, 2022, From [Shorturl.At/Jmuwz](http://shorturl.at/jmuwz)
- Kusyati, E. D. (2018). *Hubungan antara Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rsud Wates*. Yogyakarta. <http://repository.unjaya.ac.id/21/>
- Manalu, N. V. (2020). Dukungan Kerluarga terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. *Healthsains*, 1(3). <https://jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/article/view/31>
- Pratama, A. S., Praghlapati, A., & Nurrohman, I. (2020). Mekanisme Koping pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Mengalami Hemodialisis di Unit Hemodialisasi Rusd Bandung. *Jurnal SMART Keperawatan*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.34310/jskp.v7i1.318>
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktarina, R. (2021). Analisis Peran Orangtua dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1). <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/319>
- Siahaan, M., Girsang, R., & Simaremare, A. P. (2020). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Njm*. <https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/medicine/article/view/241>
- Siloam Hospital. (2023). *5 Jenis Penyakit Penyebab Kematian Tertinggi di Indonesia*. Retrieved from Siloam Hospital: <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/waspada-5-jenis-penyakit-penyebab-kematian-tertinggi-di-indonesia>